

JEJAK MU'ALAF TIONGHOA HAJI BAMBANG SUJANTO (HAJI LIU MIN YUAN) SOSOK DISIPLIN DAN PEKERJA KERAS: MENCARI KEYAKINAN AGAMANYA (KAJIAN PERILAKU MAKNA KONVERSI KE AGAMA ISLAM)

Bambang Amir Alhakim

Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UNISDA Lamongan
liekkie0@gmail.com

Abstract: *This research focuses on the conversion behavior of a Chinese Mu'alaf who is known as an important figure among the East Java Chinese ethnic group. He is Haji Bambang Sujanto or known by his Chinese name Haji Liu Min Yuan, Chairman of the Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya Foundation as well as one of the important figures of PITI (Pebina Iman Tauhid Islam) East Java. The important thing that needs to be underlined in this research is to find the meaning behind the act of converting to Islam from Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) so that later lessons can be learned as life lessons on how the problem of religious belief is very fundamental in one's life to seek happiness. essential. As a study, this journal reveals individual phenomena and their social meaning after making changes in religious understanding (conversion) which then have implications or continue with more meaningful individual and social actions (behavior).
Keywords: Meaning, Behavior, Conversion*

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan pada perilaku konversi seorang Mu'alaf Tionghoa yang dikenal sebagai tokoh penting di kalangan etnis Tionghoa Jawa Timur. Beliau adalah Haji Bambang Sujanto atau dikenal dengan nama Tionghoa-nya Haji Liu Min Yuan, Ketua Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya sekaligus sebagai salah satu tokoh penting dari PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Jawa Timur. Hal penting yang perlu digaris-bawahi dalam penelitian ini adalah mencari makna di balik tindakan konversi ke agama Islam dari Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) agar nantinya dapat dipetik hikmah menjadi pelajaran hidup betapa masalah keyakinan agama sangat fundamental dalam kehidupan seseorang untuk mencari kebahagiaan hakiki. Sebagai sebuah penelitian, jurnal ini mengungkapkan fenomena individual dan makna sosialnya setelah melakukan perubahan pemahaman keagamaan (konversi) yang kemudian berimplikasi atau berlanjut dengan tindakan (perilaku) individual dan sosial yang lebih bermakna.

Kata kunci: Makna, Perilaku, Konversi

Pendahuluan

Kalangan etnis Tionghoa adalah komunitas non pribumi yang pengaruhnya tidak bisa dinafikan dalam sistem kehidupan sosial, budaya dan bahkan sistem perekonomian kehidupan bangsa karena capital yang mereka miliki berada pada sistem level sosial tertentu mendominasi sistem perekonomian masyarakat kita menyebabkan mereka dapat memainkan peranan sosial ekonomi secara mikro maupun makro, karena mereka dikenal "orang-orang kuat dalam status ekonomi" di mana rata-rata mereka adalah para pengusaha yang bergerak di semua lini perdagangan. Sungguh

keberadaannya merupakan aset bangsa, kalau mereka dapat dirangkul, tidak dicurigai, tidak dimarginalkan, tidak diperlakukan diskriminatif, akan menjadi satu kesatuan bangsa yang besar, membawa manfaat positif bagi perkembangan dan kemajuan bangsa ini menjadi lebih dinamis menguatkan sistem kehidupan sosial dan perekonomian bangsa ini. Dalam sistem kehidupan sosial misalnya, dapat dibangunnya sistem toleransi, kepercayaan dan kebersamaan di atas fondasi multikulturalisme dalam wadah falsafah kemasyarakatan Pancasila yakni nilai "Bhinneka Tunggal Ika" yang selama ini belum dapat diwujudkan secara

sempurna. Selalu ada kekurangan dan gaps sosial di antara masyarakat non pri maupun pribumi. Melalui penelitian konversi beragama ini, tabir dan usaha ke arah kehidupan kebangsaan yang lebih baik antara non pri dan pri bisa dipahami lebih baik lagi lewat pemahaman keberagamaan-nya, keragaman, perilaku kepribadian dan makna sosialnya yang lebih mendalam.

Dalam konteks pemahaman tersebut di atas, Abah Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) sebagai salah satu profil tokoh Tionghoa yang dapat mencerminkan arah perubahan yang lebih dinamis sebagaimana idealisme perubahan sebagaimana tersebut di atas.

Banyak orang belajar dari kesalahan, kealpaan, kelalaian, tetapi sedikit orang yang mendapat petunjuk kemudian merubah jalan kehidupannya, bertambah keimanannya. Melalui karya tulis jurnal ini bisa diketahui kisah dan latar belakang kenapa orang Tionghoa berpindah agama masuk Islam dengan segala resikonya dan maknanya, yang kemudian akan menjadi pelajaran mahal bagi mereka yang belum memperoleh petunjuk (Allah) tetapi berkeinginan kuat berjalan kokoh ke arah sana. Di sinilah Abah Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan), panggilan akrabnya membuktikan bahwa memenuhi panggilan keyakinan pindah ke agama Islam telah merubah jalan hidupnya dan menemukan kebahagiaan hidupnya secara hakiki (hidup menjadi lebih bermakna baik secara individual maupun sosial).

Berdasarkan realitas tersebut di atas, maka saya menulis jurnal tentang jejak mu'alaf Tionghoa Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) yang disiplin dan pekerja keras dalam mencari keyakinan agamanya dalam perspektif kajian perilaku makna konversi agama. Di samping sebagai rasa ketertarikan atas sebuah fenomena perilaku unik, juga untuk menambah khasanah pengetahuan

saya, khususnya mengenai makna sebenarnya dari orang-orang Tionghoa masuk ke dalam agama Islam salah satunya adalah demi mencari kebahagiaan dunia dan akherat secara hakiki, walaupun awalnya diikuti pula motif-motif lain sebagai faktor ikutan yang tersembunyi tetapi tidak membuka kemudhorotannya.

Dari latar belakang masalah yang kita ketahui bersama sebagaimana tersbut di atas, dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Motivasi apa yang melatar belakangi Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) melakukan tindakan konversi beragama Islam?
2. Makna individual, sosial apa yang diperoleh setelah Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) melakukan konversi beragama Islam?

Tujuan Jangka Panjang dari penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan mendalam tentang etnis Tionghoa sebagai bagian hidup kita baik secara individual, sosial dan kebudayaan sebagai satu kesatuan bangsa yaitu bangsa Indonesia, di mana integrasi bangsa dan harmonisasi sosial harus tetap dijaga dengan baik melalui pemahaman setiap perilaku keagamaan dan sosial budaya dari setiap elemen bangsa, terutama dalam hal ini etnis Tionghoa sebagai bagian bangsa yang nota bene non pribumi, sehingga diharapkan semakin tumbuhnya toleransi beragama, antar umat beragama dalam rangka menjaga stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan Khusus Penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pandangan orang-orang Tionghoa terhadap agama Islam ketika masih non muslim.
2. Ingin mengetahui latar belakang sesungguhnya dibalik motif tindakan konversi ke agama Islam dari Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan)

3. Ingin mengetahui makna individual dan sosialnya setelah melakukan tindakan konversi ke agama Islam.

Metode

Metode yang dipakai dalam pencapaian tujuan: Melakukan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada 26 responden (informan) yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Di samping dengan menggunakan metode observasi dan mendokumentasikan data yang dirasa perlu.

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini lalu diuji keabsahannya dengan teknik-teknik yaitu:

- a. Teknik triangulasi antar sumber data, pengumpul data dan teknik pengumpulan data, agar memperoleh tingkat "sinkronisasi" data yang lebih dapat dipertanggung-jawabkan.
- b. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang memenuhi kriteria, yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check) dalam suatu kesempatan pertemuan yang dihadiri oleh para responden (informan). Peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian.
- c. Mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti belajar, termasuk koreksi atau masukan konstruktif dari para Pembimbing.
- d. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti (data) informasi yang lebih lengkap, juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi tindakan para informan penelitian ini.

Studi awal penelitian dilakukan dengan pencarian data awal di tempat penelitian (Surabaya) Jawa Timur, PITI, dan Masjid Muhammad Cheng Hoo, namun belum melakukan pendalaman data ke seluruh informan yang tersebar di

seluruh wilayah Jawa Timur (meliputi 38 kabupaten/ kota) di dalam wadah- wadah anggota PITI daerah. Adapun yang sudah diperoleh melalui pendekatan ke tempat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Struktur Kepengurusan PITI dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo dan sejarah berdirinya.
2. Tipologi Masjid Muhammad Cheng Hoo yang unik simbol kebanggaan warga muslim Tionghoa (bahkan warga Tionghoa pada umumnya).
3. Data orang- orang Tionghoa yang telah melakukan konversi.
4. Beberapa hasil wawancara mendalam dengan Pengurus PITI dan mu'alaf Tionghoa.

Penelitian selanjutnya adalah mengumpulkan data tentang perilaku konversi etnis Tionghoa yang khas, unik dan menarik serta visi dan misi mereka dalam melakukan konversi ke agama Islam dilakukan pencatatan secara seksama dan penyotiran data- data serta tabulasi datanya sampai kemudian ditemukan konsep-konsep spesifik sebagai informasi akurat dalam mendukung pendalaman perolehan data.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya berproses dalam bentuk induksi, interpretasi, konseptualisasi. Induksi dalam hal ini adalah mengumpulkan data sebagai tahap awal untuk membuktikan adanya perspektif "emic".

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian melalui wawancara sebagai berikut:

1. Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan)

Bila flasback ke belakang, saya masih ingat, pertama kali saya kenal dengan Abah Bambang Sujanto, terkesan kuat orangnya cuek berat, keras, berorientasi suara selalu meninggi, tegas,

disiplin, berpendirian kuat, sangat percaya diri, tetapi juga merupakan sosok pribadi yang sangat menghargai orang lain dan sangat bersahabat walau baru kenal. Dan belakangan setelah berinteraksi, bergaul, berceritera, berhubungan selama saya penelitian, menggugurkan semua anggapan negatif saya semula, ternyata Abah Bambang Sujanto (begitu semua orang kalangan Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo memanggilnya) mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap siapa saja yang mau maju, menghargai orang lain, bersahabat tidak meremehkan walau status sosial jauh berbeda, dengan kata lain rendah hati walau bergelimang harta, tidak gampang menerima bisikan (terpengaruh), punya kepedulian terhadap nasib dan peneritaan orang lain. Apa yang dilakukan itu jauh dari sifat riya', karena telah menjadi kebiasaannya suka menolong orang yang mau maju sesuai dengan tekadnya yang kuat sejak beliau masuk Islam, juga melaksanakan petuah (nasehat) Mama dan Opa yang sangat beliau cintai.

Pandangan- pandangan filosofinya sangat menyejukkan hati, sehingga masih terngiang- ngiang di telinga dan hati saya, "Kon nek pengen maju (sukses) tinggalno opo sing mok yaitu "Kalau ingin sukses harus mau prihatin dan pantang menyerah". Ini sangat sesuai dengan pandangan saya, " Semangat yang tidak pernah mati, usaha yang tidak kenal menyerah akan berbuah kesuksesan". Sehingga menjadi sinergi dengan laku dan pemikiran saya.

Telah banyak amal kebaikan Abah Bambang yang saya dengar dari ceritera orang lain yang justru bukan ceritera dari Abah Bambang sendiri, walau ada juga orang- orang yang mencibirnya. Tetapi tidak mengurangi kehormatan dan kesimpatikan saya terhadap beliau, karena suka dan tidak suka sangat mempengaruhi penilaian seseorang. Kalau tidak suka, coklatpun dibilang tahi ayam. Demikian

sebaliknya, bila suka tahipun dibilang coklat. Saya mensikapinya dengan proporsional dan obyektif. Saya menganggap perbedaan itu rahmat, walau katanya hadist itu dhoif, tetapi setidaknya saya telah melihat dari sisi positifnya. Tidakkah agama selalu memerintahkan demikian? Agar tidak melahirkan su'udhon (buruk sangka) terhadap orang lain, karena buruk sangka akan menjauhkan hati dan itu sangat dilarang oleh Allah, nabipun tidak pernah buruk sangka kepada orang lain (baca risalahnya nabi).

Saya sulit melukiskan pribadi Abah yang unik, karena begitu besar kebaikan amalnya dalam menolong orang lain, menghantarkan pribadi- pribadi yang semakin terdidik, mendidik jiwa- jiwa miskin agar tidak mengeluh dan mau bekerja keras, membenci sifat- sifat pengecut, tidak jujur dan tidak disiplin, tetapi mudah tersentuh dengan kesusahan orang lain. Itu yang dapat saya tangkap selama kenal dengan Abah Bambang. Yang unik lagi, dibalik sifat tegas beliau ternyata beliau ini mudah terharu (matanya mudah berkaca- kaca) ketika berceritera tentang kesulitan orang lain, tentang perjalanan pahit hidupnya, tentang dosa- dosanya yang telah lalu menandakan ada kelembutan di dalam hatinya karena "air mata itu pencuci hati yang keras". Orang yang hatinya lembut, akan mudah menerima petunjuk Tuhan (Allah) untuk bertobat kepada Sang Khalik. Bukankan rambut yang memutih, otot yang semakin lemah, kulit yang semakin keriput akan mengingatkan hati kita kepada Allah. Mengingatkan betapa hati takkan kenyang oleh nasi dan roti. Hati hanya bisa dikenyangkan dengan beriman kepada Allah dan mentaati perintah-perintahNya dan menjauhi larangan- laranganNya. Agar menjadi hamba yang disayangi dan diridhoiNya.

Itulah sosok pribadi Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan), bukan

sebagai sanjungan, tetapi fakta yang ada, banyak diceritakan orang tentang kebaikan sosialnya Abah Bambang Sujanto, menjadi pengingat dan kesan yang mendalam yang dapat kita teladani. Tidak lekang oleh jaman, dan tetap merasa ada walaupun kelak tidak ada. Semoga umur panjang untuk Abah Bambang Sujanto, agar dapat berbakti terhadap umat, terhadap Allah dengan membesarkan nama dan peran Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo lewat sebuah yayasan yang diketuainya yakni Yayasan Haji Muhammad Chenghoo Indonesia (YHMC) Jawa Timur di Surabaya. Semoga amalmu menghiasi namamu. Amin.

Ruh beragama adalah kebutuhan mendasar setiap insan manusia di muka bumi ini, siapaun dia dari latar belakang suku apapun, bangsa apapun dan di manapun di muka bumi ini, fitrohnya manusia membutuhkan “keyakinan beragama”. Oleh karena itulah, kebutuhan beragama adalah kebutuhan fundamental dan esensial dalam kehidupan manusia sebagai fitrohnya.

Demikian pula yang dialami oleh Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) waktu mudanya dahulu. Jiwanya bergejolak, hatinya tidak tenang, sampai kemudian menemukan agama Islam yang diyakininya sebagai agama yang harus Ia anut Ia peluk sebagai pegangan hidupnya dan menemukan ketenangan di dalamnya. Sekali lagi kertenangan batin (kebahagiaan hakiki).

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya membuka tabir inilah, hendaknya bisa nantinya dijadikan sebuah rujukan di dalam rangka melakukan evaluasi bagi sebuah kebijakan- kebijakan menyangkut persoalan integrasi bangsa, peningkatan rasa nasionalisme, rasa keagamaan dan keberagaman masyarakat yang sudah barang tentu dijamin oleh konstitusi. Walaupun demikian ternyata masih ada saja berbagai persoalan yang

timbul sebagai akibat akumulasi dari persoalan-persoalan lama (lagu) lama yang menghambat usaha persatuan dan kesatuan bangsa terutama antara warga pri dan non pribumi yang nota bene adalah kaum Tionghoa. Dengan terjadinya konversi beragama Islam dari sebagian relatif besar kalangan Tionghoa, sedikit banyak akan membawa kontribusi besar dalam rangka penyatuan sosial di kalangan masyarakat yang diawali oleh penyatuan komitmen individual dalam beragama berdasarkan keyakinan akan kebenaran sebuah agama, walaupun toh tidak menutup kemungkinan dibarengi dengan motif- motif lain sebagai eksese dari tindakan sebuah konversi beragama Islam dari kalangan kaum Tionghoa tersebut. Kita tidak menafikkannya. Tindakan konversi ke agama Islam dari kalangan kaum Tionghoa, sedikit banyak akan membawa angin segar dalam perikehidupan kebangsaan, peningkatan rasa persatuan dan kesatuan, dan mendukung usaha- usaha pemerintah dan negara di dalam rangka menjaga stabilitas kehidupan beragama, antar umat beragama yang kemudian tentu akan membawa ke arah stabilitas nasional yang makin dinamis dan kondusif. Situasi kondosi ini sangatlah penting di dalam menormalisasi kehidupan nasional yang didirikan atas bangunan multikulturalisme sosial. Di mana aspirasi dari semua elemen harus diakomodir oleh negara secara adil dan merata serta proporsional. Dengan demikian akan terjamin kehidupan berbangsa dan bernegara ini dengan landasan filosofis, idealis, konstitusionalis dari Pancasila sebagai falsafah dan idiil bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia lebih baik ke depan nantinya.

2. Jauw Kapao, 42 Tahun

Profil yang mempunyai pandangan “Sikap kritis terhadap kebenaran (kebersihan agama)”. menjadi mu’alaf

tahun 2009. Kronologinya waktu kecil sekolah di SMP Petra Kristen, kemudian STM Katholik. Waktu itu tidak ada niat sedikitpun mendalami agama (ingin menjadi sekuler). Jadi kanan kiri oke. Titik baliknya, ketika tahun 2007 mulai berniat mencari Tuhan dengan melanglang buana ke segala agama dari mulai Konghucu, Budha, dan sebagainya ia telah alami. Ketika memilih cara Kristen, ternyata malah bingung karena ada "Trinitas" di sana. Kemudian ia tiba-tiba mimpi, "Kamu harus masuk Islam, jangan suka marah". Mimpi itu ternginang-ningiang terus ke dalam hatinya. Kemudian ia turuti kata hati itu. Ia pun masuk Islam, mulai sholat walaupun tidak tahu tentang sholat sedikitpun, tetapi ia bisa merasakan ketenangan. Berpikir lebih tenang, hati menjadi tenang. Sehingga setiap ada persoalan, ia minta petunjuk kepada Allah. Inilah yang menjadi titik awal ia mau belajar agama Islam dan terus mendalaminya, walaupun sementara secara otodidak.

Awal perkenalan terhadap ajaran agama Islam dimulai tahun 2007 ketika mau menikah, Ia mengatakan,

"Habis menikah saya memikirkan mau mencari Tuhan". Kenapa saya mencari Tuhan? Alasannya, saya tidak mampu untuk menuntun hidup saya sendiri, apalagi kalau punya anak istri. Apakah saya mampu menghadapi persoalan-persoalan di dunia? Saya memutuskan mencari Tuhan dengan cara berdo'a cara orang Kristen ketika itu, tangan dilipat kemudian saya sebut "Allah" (baca: Alah) ketika itu, kalau memang Engkau betul ada tolong tuntun saya ini supaya bisa betul dalam hidup ini. Dan kehidupan sayapun mulai betul (karena memperoleh hidayah dan pertolongan Allah) Akhirnya saya percaya bahwa Allah itu ada, terus saya berpikir, "Mau masuk ke mana agama yang saya ikuti. Di Indonesia kan ada lima agama. Hanya di Kristen dan Islam saja yang ada

Allah-nya". Akhirnya, saya pilih Kristen karena lebih simple, tetapi di Gereja sebutan "Yesus" itu lebih dominan, dalam hati saya, saya sebut Allah saja. Saya akhirnya selama kurang lebih 4-5 tahun tidak kuat lagi beragama Kristen karena terlalu banyak yang disebut "Yesus" yang disembah (trinitas). Saya putuskan berdo'a lagi untuk minta petunjuk agama apa yang cocok bagi saya ikuti. Dari lima agama yang mana yang harus saya jalani. Akhirnya Allah memberi petunjuk mimpi, "Kamu harus masuk Islam". Mimpi yang saya anggap petunjuk itupun kemudian saya ikuti".

Selanjutnya pada suatu saat, ia terhenyak oleh kandungan ayat Al Qur'an dalam surat Al Ikhlas, di mana ajaran "pentauhidan" atau "peng-Esaan Tuhan" sangat rasional menurut akal nya. Sebelumnya, semua agama hampir telah dipelajarinya, tetapi karena belum memperoleh hidayah maka tidak satupun yang sanggup menggelitik hati nuraninya. Karena ketidak puasanya itulah, kemudian ia menggali agama Islam sampai menemukan yang ia harapkan dan kemudian keyakinan mantap mendatangnya.

Ketika membaca ayat surat Al Ikhlas, hatinya bergetar, jiwanya berontak, tidak terima tuduhan bahwa Tuhan beranak dan diperanakan sebagaimana di dalam ajaran Katholik "Trinitas". Dari sinilah ia mulai terus mencari kebenaran menurut akal dan nuraninya. Dan sampai pada pembelajaran yang terus-menerus, yang kemudian menakhlukkan hatinya kepada kebesaran mukzizat Al Qur'an yang sangat luar biasa. Kebiasaan mengkaji Al Qur'an ia teruskan, walau hanya sebatas terjemahannya, sampai kemudian ia menemukan keyakinan mendalam dan lantas menyatakan diri masuk Islam dengan bimbingan seorang ustad yang dikenalnya.

Sikapnya yang kritis membawa banyak musuh dalam selimut yang harus dihadapinya, tetapi sikap bersahabatnya juga menjadikan banyak simpati orang kepadanya. Pendapat- pendapatnya yang selalu kritis dan fanatis, memancing kecerdasan lawan bicaranya untuk mengkritisi persoalan yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan rasionalitas tauhid keagamaan.

Ia menyerang habis-habisan tentang pencampur adukan ajaran Islam yang murni dengan berbagai tradisi dan budaya yang bisa membawa ke jalan kemusrikan bahkan kekafiran, dalil- dalil yang diungkapkan melalui dalil Al Qur'an seperti Surat Surat Hud : 113, Al Araf: 51, 146-147, At Taubah : 8, 13, 17-18, 84-85, Surat Al Fatehah : ayat 7 di mana terasa gamblang dan tidak ditutup- tutupi bahwa orang- orang musrik (melampui batas) di larang memakmurkan masjid Allah, dikemukakannya.

Mungkin jiwanya persis seperti di dalam riwayat, Ibrahim Bin Adhom resah dan gelisah gara- gara "sebutir kurma" yang tidak halal dimakannya karena tanpa izin yang empunya. Artinya, benar- benar menjaga ke-"wira"-annya.Wallahua'lam.

Memang perilaku manusia dewasa ini menurutnya suka ngawur, tidak lepas dari perbuatan yang melibatkan pikiran dari pada hati nurani. Mengapa kita jauh dari Tuhan? Tidak lain karena dia penyebabnya, tetapi manusia sendiri yang "lalai" dari TuhanNya karena peran setan yang ada di sekeliling kita yang selalu menggoda manusia. Jadi bagi orang lalai, bukan kecerdasan (IQ+EQ) yang harus ditingkatkan, tetapi menurunkan Stn Q (satanic quotient-derajat kesetanan)(An Naas:1-6). Banyak orang pintar, tetapi tidak benar. Tidak sedikit orang bodoh, tetapi mempunyai ruh agama yang sangat kuat. Ini masalah hati nurani, bukan persoalan pikir manusia. Nabi Adam As."tidak harus cerdas" lebih dulu ketika ia dekat dengan Tuhannya. Nabi Isa "tidak

harus cerdas" ketika menjadi kekasih Tuhannya. Muhammad saw. mengaku justru beliau "tidak cerdas" tak bisa membaca hingga diajari oleh malaikat Jibril. Tuhan mengajari, membimbing, mendidik manusia bukan untuk mencerdaskan melainkan untuk beriman dan menyembah kepadaNya. Begitu pentingnya ketauhidan, sehingga Rasulullah dikatakan, "Sangat menjaga aqidah, sehingga ketika beliau dijanjikan oleh kaum qurais dengan imbalan besar asal menghentikan keyakinannya bahwa Allah hanya satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan hanya kepadaNya kita bergantung (Surat Al Ikhlas)". Maka beliaupun berkata, "Seandainya matahari diberikan di tangan kananku, bulan di tangan kiriku. Sekali- kali aku tidak akan menghentikan Risalah ini (Islam)". Begitu sangat luar biasa aqidah, kalau sudah menancap ke dalam dada sukar untuk dilepaskannya.

Pandangan- pandangannya tentang kesucian Islam, ia sampaikan ketika ia terkagum- kagum dengan kandungan surat Al Ikhlas, di mana ke-Esa-an Allah tiada tandingannya, menggugurkan "trinitas" sebagaimana yang dulu ia ketahui di dalam Injil ketika balajar (mendalami agama Kristen/Katholik). Namun ia juga mengungkapkan keprihatinannya, mengapa Para alim Ulama (Kyai) saling berantem, berebut kursi dunia, bukan kursi akherat. Tidak mengurus umat, tetapi mengurus harta dan kekuasaan dunia alias politik. Juga mengapa Islam yang suci harus dicampur- campur dengan adat (tradisi) sehingga membuka jalan kepada kesyirikan. Contoh : masih percaya pada hari- hari kejawen, mengkeramatkan lembu (Solo), takut Nyi Roro Kidul, tidak takut Allah, padahal mereka muslim.

Alasan- alasan beliau masuk Islam sesuai yang di utarakan kepada Peneliti, sebagai berikut :

"Mungkin petunjuk dari Allah. Saya masuk Islam sekitar tahun 2005. Kronologisnya begini : Waktu kecil saya sekolah di SMP Petra Kristen, kemudian STM Katholik. Tidak ada niatan sedikitpun mengenal apalagi mendalami agama (sekuler), jadi kanan kiri oke. Titik baliknya, tahun 2007 saya mulai mencari kebenaran tentang Tuhan dengan cara Kristen, ternyata malah bingung karena ada trinitas. Kemudian, tiba-tiba suatu malam saya mimpi " kamu harus masuk Islam, jangan suka marah" dan itu datang beberapa kali, ketika itu pula saya bangun (menjelang waktu subuh). Hati saya gundah, jiwa saya berontak atas selama ini yang saya alami (cuek terhadap agama). Lalu saya putuskan masuk Islam (ketika itu saya padahal tidak mengerti sama sekali tentang Islam), sholat sebisanya tetapi hati saya lebih tenang, berpikir lebih tenang, setiap persoalan saya kemudian selalu minta petunjuk (Allah)".

Sedangkan motifnya masuk Islam adalah:

"Saya menggugat trinitas, masak Tuhan diperanakan, dipersekutukan. Ini yang hati saya sangat gundah karenanya. Menurut saya Allah adalah Esa dan tidak ada yang menyamaiNya. Sehingga ketika saya baca Surat Al Ikhlas, menurut saya surat itu tidak ada tandingannya. Sangat luar biasa, bisa diterima akal sehat, universal dan masuk akal. Saya ingin Islam yang benar-benar Islam sejati. Murni, tidak bercampur syirik. Benar-benar takut kepada Allah".

Kemudian keinginan masuk Islam didasari oleh harapan sebagaimana dituturkan kepada Peneliti,

"Saya ingin lebih tenang hati, jiwa dan pikiran saya dalam hidup ini. Ingin selamat dan bahagia tidak saja di dunia sekarang tetapi di akherat kelak yang tidak disangsikan lagi kedatangannya".

Kritikannya terakhir ketika wawancara dengan Peneliti, disampaikan,

"Kenapa Indonesia para penganut agama Islam tidak hidup secara "Islami", tidak Islam secara benar walaupun penduduknya mayoritas beragama Islam? karena tidak konsisten dalam beragama, banyak orang-bermuka dua dalam beragama. Ketika persoalan itu menyangkut yang enak-enak, ia beralih itu sunah Rasul. Tetapi ketika larangan tegas disampaikan Allah, banyak yang beralih memakai alasan lain untuk menentang Allah. Akibatnya banyak yang carut marut dalam beraqidah kepada Allah. Contohnya banyak, bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang menimbulkan pertanyaan batin yang memprihatinkan bagi yang ingin mengikuti ajaran agama yang benar. Membunuh hukumannya ringan, kayak mbeleh pithik, kalau di Arab kan tegas ada hukum qishos, mencuri dipotong tangannya. Sehingga akibatnya, jelas banyak bencana karena ulah manusia sendiri di negeri ini".

Ruh perilaku konversi ini bisa ditafsirkan sejalan dengan kandungan ayat suci Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 112, yang artinya: " Mereka diliputi kehinaan di mana saja berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan (perjanjian) dengan manusia". Yang bermakna bahwa setelah seseorang beroleh hidayah Allah maka akan memancarkan dalam seluruh perilaku baik itu perilaku pemikiran, perilaku kehendak, perilaku motif, perilaku tindakan yang diarahkan untuk lebih bermanfaat bagu sesame dengan seiring semakin bertambahnya usia di dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Sehingga kemudian beroleh keselamatan fiddini waddunya wal akhirah. Dalam bahasa klasik disebut dengan "Baladun toyyibatun Ghofur" atau Bahasa Jawa kunonya" Gemah ripah loh jinawi". Yakni makmur toto tentrem kerto raharjo.

Kita memahami bersama bahwa kemajemukan bangsa ini bercirikan

banyaknya suku, agama, ras, bahasa, daerah dan budaya. Di satu sisi menunjukkan kekayaan dan kebesaran bangsa ini, tetapi di sisi lain juga menggambarkan kerawanan dan permasalahan.

Dengan semakin banyaknya orang-orang Tionghoa masuk Islam, tentu akan menambah rasa persaudaraan sesama, lebih memudahkan pembauran dari anggapan eksklusivitas komunitas Tionghoa sehingga dapat lebih memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang besar yakni bangsa Indonesia. Hak ini tentu menjadi rahmat bagi kita semua sejalan dengan misi Islam yang sebenarnya yakni "rahmatil lil alamin" (memberi rahmat bagi seluruh alam semesta).

Di dalam komunitas masyarakat Tionghoa, kepercayaan/ keyakinan (agama) dipandang sebagai kunci jalannya kehidupan, sehingga dalam setiap nafas kehidupannya tidak pernah lepas dari kepercayaan/ keyakinan tersebut. Pantaslah kemudian, kepercayaan/ keyakinan (agama) meresap dalam kultur yang mengkristal sebagai pedoman jalan kehidupannya. Persoalannya kemudian yang muncul adalah selama ini mereka belum menemukan kepercayaan/ keyakinan yang benar (menurut mereka yang melakukan konversi) yang dapat menghantarkan kebahagiaannya. Padahal substantitas dari kehidupan keagamaan adalah memperoleh ketenangan (kebahagiaan, kebaikan) bagi para penganut/ pemeluknya. Kenyataan ini kemudian menyebabkan relatif banyak dari komunitas etnis ini yang "melalang buana" sebagai pengelana spiritual dengan tujuan mencari kebenaran dan kebahagiaan sesuai versi anggapannya atau mencari tahu ajaran keyakinan yang sebenar-benarnya dengan terus belajar memahami tidak saja pada satu kepercayaan/ keyakinan (agama), tetapi berpindah-pindah sampai bahkan lima

kepercayaan (keyakinan) agama hingga menemukan kepercayaan/ keyakinan (agama) yang dianggapnya benar untuk dijadikan jalan hidupnya (way of life) serta dapat menghantarkan kepada "kebaikan/kebahagiaan yang hakiki nantinya".

Contoh, hasil studi pendahuluan ditemukan profil orang-orang Tionghoa yang terus mencari TuhanNya. Sebut saja, Leni (nama samaran), 32 tahun, seorang mantan Biarawati di sebuah Kuil. Diceritakan bahwa ia menjadi "Pengelana Spiritual" belajar dan berpindah kepercayaan/ keyakinan (agama) sampai lima agama, bahkan juga kepercayaan jawa yang dikenal sebagai "ajaran kejawen", ia pernah pelajari. Sebenarnya, ia pemeluk (penganut) Konghucu (tinggalan nenek moyangnya), kemudian ia belajar Budha, Hindu, Kristen, Katholik, Kepercayaan Kejawen, sampai kemudian Islam. Sekarang menjadi pemeluk (penganut) agama Islam yang taat (kaffah) sekaligus sebagai Da'iyah (Muballighah) di kalangan mereka. Fakta demikian ini masih banyak dijumpai pada Leni- Leni yang lain pada komunitas etnis Tionghoa, menjadi bukti bahwa betapa hausnya mereka akan kebutuhan spiritual (ajaran agama) di dalam kehidupannya.

Ada beberapa aspek penting Komunitas ini melakukan konversi sebagai berikut :

- a. Aspek kepercayaan/ keyakinan (Agama)
- b. Aspek Kelembagaan
- c. Aspek Makna Perilaku Konversi Islam

Berangkat dari fenomena latar belakang tersebut di atas, penelitian tentang tindakan konversi beragama mengasumsikan bahwa tindakan manusia pemeluk agama itu pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh dasar keyakinan bukan paksaan atau Islamisasi (yang mengandung konotasi paksaan) karena di dalam Kitab Suci Al Qur'an ditegaskan bahwa Islam bukan agama paksaan, la

ikrooha fiiddin artinya tidak ada paksaan di dalam beragama (Islam), struktur dan pengaruh sosialnya, sekaligus tindakan yang penuh arti. Tindakan sebagai hasil pemahaman atas dirinya, interaksi sosial baik secara internal maupun eksternal yang membawa out put semangat keagamaan yang kuat. Dari ungkapan ini, maka berikutnya akan mempunyai konsekuensi logis dari teori-teori sosiologi yang dinilai relevan untuk penelitian ini. Untuk memperjelas teori-teori yang digunakan serta asumsi- asumsi dari teori tersebut sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Ruh perilaku konversi ini bisa ditafsirkan sejalan dengan kandungan ayat suci Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 112, yang artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan (perjanjian) dengan manusia". Yang bermakna bahwa setelah seseorang beroleh hidayah Allah maka akan memancarkan dalam seluruh perilaku baik itu perilaku pemikiran, perilaku kehendak, perilaku motif, perilaku tindakan yang diarahkan untuk lebih bermanfaat bagu sesame dengan seiring semakin bertambahnya usia di dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Sehingga kemudian beroleh keselamatan fiddini waddunya wal akhirah. Dalam bahasa klasik disebut dengan "Baldatun toyyibatun Ghofur" atau Bahasa Jawa kunonya" Gemah ripah loh jinawi". Yakni makmur toto tentrem kerto raharjo.

Kita memahami bersama bahwa kemajemukan bangsa ini bercirikan banyaknya suku, agama, ras, bahasa, daerah dan budaya. Di satu sisi menunjukkan kekayaan dan kebesaran bangsa ini, tetapi di sisi lain juga menggambarkan kerawanan dan permasalahan. Dengan semakin banyaknya orang-orang Tionghoa masuk Islam, tentu akan menambah rasa persaudaraan sesama, lebih memudahkan

pembauran dari anggapan eksklusivitas komunitas Tionghoa sehingga dapat lebih memnperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang besar yakni bangsa Indonesia. Dan hal ini tentu menjadi rahmat bagi kita semua sejalan dengan misi Islam yang sebenarnya yakni "rahmatil lil alamin" (memberi rahmat bagi seluruh alam semesta).

Keberadaan etnis Tionghoa dan muslim Tionghoa merupakan satu kesatuan yang utuh dari masyarakat Indonesia, diharapkan ke depan kontribusi etnis ini semakin terasa dan nyata mewarnai perjalanan sejarah bangsa untuk mempererat tali persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku konversi Islam etnis Tionghoa ini merupakan persoalan yang sangat urgen dalam tatanan kehidupan pribadi dan sosial dari perikehidupan komunitas etnis Tionghoa, karena bagaimanapun sebagai WNI non pri yang minoritas, mereka adalah bagian besar dalam sistem kehidupan kita bersama baik lokal, regional maupun nasional. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian- kajian sosiologis dalam perspektif perilaku keber- agamanya, yang kemudian dari hal ini dapat berefek kepada sistem kehidupan sosial secara luas di dalam rangka harmonisasi sosial dan integrasi kehidupan sosial (maupun nasional).

Penelitian tentang perilaku konversi Islam dari etnis Tionghoa ini masih sangat sedikit (terbatas) khususnya di dalam rangka mencari makna konversinya (Islam) ditinjau dari makna individual dan sosial. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian konversi agama ini nantinya diharapkan dapat mengundang minat para peneliti sosial untuk melakukan penelitian mengenai

tindakan konversi agama dalam perspektif yang lain dalam ranah atau wilayah perspektif sosial.

Tindakan konversi ke agama Islam yang dilakukan secara kaffah (total) yang didasari oleh niat yang tulus ikhlas karena mencari kebenaran Ilahi melahirkan kebahagiaan secara hakiki, yakni bukan saja kebahagiaan dunia (jangka pendek) tetapi yang lebih utama dan paling utama secara substansial adalah kebahagiaan sejati di akherat kelak selama- lamanya.

Sya'rani, Mutawalli. 2001. *Siapakah Muhammad SAW*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.

Wawancara 2 Mei 2010 PITI Jawa Timur Dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Memihak*. Yogyakarta: Pelangi Aksara & LKIS.
- Berger, Peter L & Luckman Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sosial*. Jakarta: LP3S.
- Brosur Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, 2006. *Tuntunan Bagi Saudara Muslim*. Surabaya: Sekretariat Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo.
- Craib, Ian. 1992. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali.
- Depag RI. 2006. *Al Qur'anul Karim & Terjemahannya*. Jakarta: Dirjen Penais.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 1998. *Contemporary Sociological Theory*. New York: University of Maryland.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2003. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi (Perspektif Teoritik)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.